DIALEKTIKA ISLAM DAN ADAT MELAYU JAMBI:PERGULATAN DAN INTEGRASI DALAM KEBUDAYAAN LOKAL

[1]Alinia Arianis, [2]Siti Fatimatu Jahrah, [3]Reva Andesta, [4]Fatonah Nurdin
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Ilmu Sejarah
Universitas Jambi
[1]arianisalinia@gmail.com, [2]jahrahsitifatimatu@gmail.com,
[3]revaandesta7@gmail.com, fatonah.nurdin@unja.ac.id5,

ABSTRACT

This article will focus on the dialectic between Islam and Jambi Malay Customs in the process of forming local culture. The presence of Islam brings new values that make the mystical values shift towards rational thinking. The development of Islam in the midst of the Jambi Malay community brings religious teachings and initiates the interaction between values, norms and traditions that have existed and developed before. The interaction results in a process of acceptance, adjustment and unity between Islamic values and Malay customs. This article aims to analyze the process of interaction between Islam and Jambi Malay Customs and to identify the form of unity of Islamic values in the local culture. The writing of this article uses the historical method, namely heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The sources used in this article are obtained from literature studies such as books, journal articles, and other relevant sources regarding Islamic History and Malay Culture. The results of the study show that the relationship between Islam and Jambi Malay customs takes place through a dynamic process. Islamic values do not completely eliminate pre-existing customs, but undergo a process of adjustment and give new meaning to several cultural practices. These interactions can be seen from the values, customs, traditions of the community, seloko and social norms as well as various Jambi Malay cultures.

Keywords: *Islam, Malay Customs, Jambi, Dialectics, Acculturation*

ABSTRAK

Artikel ini akan berfokus tentang dialektika antara Islam dan Adat Melayu Jambi dalam proses terbentuknya kebudayaan lokal. Hadirnya Islam dengan membawa nilai-nilai baru yang membuat tergesernya nilai-nilai yang berbau mistis kearah pemikiran yang rasional. Berkembangnya Islam ditengah Masyarakat melayu Jambi membawa ajaran keagamaan dan mengawali interaksi antar nilai, norma dan tradisi yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Interaksi itu menghasilkan proses penerimaan, penyesuaian dan persatuan antara nilai-nilai Islam dan adat Melayu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses interaksi antara Islam dan Adat Melayu Jambi dan untuk mengidentifikasi bentuk persatuan nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Penulisan artikel ini menggunakan metode Sejarah yaitu heuristik,

kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam artikel ini yaitu di peroleh dari studi literatur seperti buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevan mengenai Sejarah Islam dan Kebudayaan Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Islam dan adat Melayu Jambi berlangsung melalui proses yang dinamis. Nilai-nilai Islam tidak sepenuhnya menghilangkan adat yang sudah ada sebelumnya, namun mengalami proses penyesuaian dan memberikan pemaknaan yang baru terhadap beberapa praktik kebudayaan. Interaksi tersebut terlihat dari nilai, adat, tradisi Masyarakat, seloko dan norma sosial serta berbagai kebudayaan Melayu Jambi.

Kata Kunci : Islam, Adat Melayu, Jambi, Dialektika, Akulturasi

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang datang paling akhir dan memiliki fungsi sebagai petunjuk jalan bagi umat manusia dan cukup dominan dalam Masyarakat. Dunia mengalami proses Sejarah yang Panjang dalam memasuki berbagai dimensi kehidupan manusia di setiap ruang dan juga waktu. Dan pada akhirnya dunia Islam mempunyai berbagai bentuk wajah kebudayaan dan peradaban masing-masing ruang yang di tempatinya (Jamaluddin Arsyad, 2019). Jambi adalah salah satu wilayah yang mempunyai kebudayaan Melayu dengan sifat yang terbentuk melalui proses Sejarah dan interaksi berbagai unsur. Penelitian mengenai kebudayaan Melayu Jambi menunjukkan bahwa pengaruh Islam dapat dilihat dalam berbagai aspek seperti arsitektur, seni, adat istiadat, Bahasa daan lainnya.

Islam dan adat Melayu mempunyai hubungan yang tercermin dalam pandangan hidup Masyarakat Melayu Jambi, salah satunya yaitu falsafah *"Adat Bersendi Syarak, Syarak besendi Kitabullah"*artinya bahwa adanya hubungan erat antara adat dan ajaran Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin, ia menjelaskan bahwa falsafah tersebut menggambarkan bagaimana adat dan syarak ditempatkan sebagai dua unsur yang bisa berjalan secara beriringan dan saling memperkuat(Jamaluddin Arsyad, 2019). Pada perkembangannya Islam menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Melayu Jambi, sementara adat memperoleh kerangka nilai yang semakin kuat melalui ajaran Islam.

Pengaruh Islam terhadap adat Melayu Jambi dilihat dari berbagai Pratik kebudayaan masyarakat. Diantaranya adalah adat perkawinan Melayu Jambi, dalam tahapan upacara perkawinan mengandung unsurr keislaman yang begitu kuat, karena keabsahan perkawinan berkaitan dengan ketentuan agama. Disisi lain unsur adat tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajarah Islam.

Selain adat perkawinan hubungan Islam dan kebudayaan Melayu Jambi terlihat dalam tradisi lisan, khususnya Seloko. Seloko tidak hanya menjadi ungkapan adat yang diwariskan secara turun-temurun, namun menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Nilai tersebut yaitu keadilan, ketaatan kepada Tuhan, musyawarah dan penghormatan terhadap sesame dapat ditemukan dalam makna Seloko (Uin et al., n.d.). Adat dan kearifan lokal menjadi ruang bagi masyarakat untuk menerima dan mengembangkan ajaran Islam sesuai konteks kehidupan. Penelitian sebelumnya menjelaskan proses tersebut yaitu berlangsung secara dialogis dan adaptif, sehingga Islam dan Adat dapat bersatu tanpa menghilangkan seluruh unsur budaya lokal yang ada sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas proses dialektika antara Islam dan adat Melayu dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Jambi. Permasalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Islam berinterkasi dengan adat Melayu yang telah berkembang sebelumnya, bagaimana proses penyesuaian nilai-nilai Islam dengan adat dan kebiasaan masyarakat Melayu Jambi, serta bagaimana bentuk integrasi Islam dan adat tersebut tercermin dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat akulturasi sebagai percampuran dua unsur budaya, tetapi juga sebagai proses interaksi, penyesuaian, dan pemberian makna baru terhadap adat yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dialektika antara Islam dan adat Melayu Jambi serta menjelaskan bentuk-bentuk interaksi dan penyesuaian yang terjadi di antara keduanya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam

diintegrasikan ke dalam adat dan kebudayaan Melayu Jambi, dan akan menjelaskan peran integrasi tersebut dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara Islam dan adat Melayu Jambi sebagai suatu proses sejarah yang berlangsung secara dinamis dalam perkembangan kebudayaan lokal.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan Islam dan Kebudayaan Melayu Jambi sudah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Pada tulisan Jamauluddin Arsyad pada penelitiannya mengenai akulturasi Islam dengan budaya Melayu Jambi, ia memberikan penjelasan bahwa hubungan Islam dan adat di Jambi berlangsung dengan melalui proses penyesuaian antara ajaran Islam dengan Kebudayaan lokal yang berkembang sebelumnya. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proses itu tidak sepenuhnya menghilangkan adat yang sudah hidup dalam masyarakat, namun berlangsung melalui penyesuaian ajaran Islam. Hal ini terletak dalam pembahasan mengenai hadirnya falsafah " Adat bersendi syarak, Starak bersendi Kitabullah" dan ini di terapkan dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi (Jamaluddin Arsyad, 2019).

Pada penelitian Saputra dibahas lebih luas mengenai pengaruh masuknya Islam terhadap kebudayaan Melayu. Penelitiannya menunjukkan bahwa Islam memberikan pengaruh terhadap pola pikir, praktik keagamaan, kepercayaan dan kebudayaan sehari-hari masyarakat melayu Jambi. Selain itu pengaruh islam juga terlihat pada seni, Bahasa, arsitektur dan adat istiadat (Saputra, 2024). Hal ini penting karena memperlihatkan bahwa islamisasi di Jambi berkaitan dengan berbagai hal, tidak hanya dengan perubahan agama melainkan dengan pernyesuaian dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Ada lagi kajian yang khusus dilakukan oleh Stiawan melalui penelitiannya mengenai akulturasi Islam dan Seloko Adat di masa Kesultanan Jambi tahun 1502-1515. Dijelaskan dalam artikelnya bahwa terjadi akulturasi karena adanya kebutuhan untuk menyetarakan hukum adat dengan hukum Islam. Proses ini tampak terlihat dari masuknya nilai-nilai Islam kedalam

Seloko yang digunakan sebagai tuntutan kehidupan masyarakat. Seloko memiliki fungsi, tidak hanya sebagai falsafah adat, namun juga sebagai media untuk menyampaikan norma dan nilai yang berlandaskan Islam (Stiawan, 2024) .

Selain penelitian itu, ada juga penelitian yang dikaji oleh Adeni dkk. Yaitu mengenai hubungan Islam dan budaya lokal melalui Seloko Melayu Jambi. Penelitian menunjukkan adanya dialog antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam praktik adat masyarakat Jambi. Seperti halnya terlihat dalam pernyelesaian pelanggaran adat, ketika norma Islam dan ketentuan adat tidak selalu diterapkan secara tekstual, namun di sesuaikan dnegan konteks kehidupan masyarakat . Penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan Islam dan adat dapat berlangsung melalui proses dialog dan disesuaikan, sehingga mengahsilkan bentuk praktik keagamaan dan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi lokal masyarakat Jambi (Adeni et al., 2023). Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Desfianti dan Hudaidah, dengan judul artikelnya "Akulturasi Islam dan Adat dalam Seloko Jambi : Warisan Lisan Penuh Nilai "mengenai proses akulturasi antar Islam dan adat dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi. Penelitiannya berfokus pada Seloko tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan adat yang diwariskan secara turun-temurun, namun menjadi media untuk menyampaikan atau menginteralisasikan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, keadilan, ketaatan kepada Tuhan dan pengorbanan terhadap sesama (Sefina Desfianti & Hudaidah, 2025)

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama melihat hubungan Islam dan Adat sebagai proses akulturasi. Tetapi, penelitian sebelumnya hanya memusatkan pada Seloko sebagai objek kajian.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat di perhatikan bahwa kajian mengenai hubungan Islam dan adat Melayu Jmabi telah dibahas dalam berbagai sudut, mulai dari pengaruh Islam terhadap kebudayaan secara umum, akulturasi dalam adat perkawinan, hingga Integrasi nilai Islam dalam Seloko. Tetapi, beberapa penelitian terssebut masih menempatkan perhatian pada objek kebudayaan tertentu. Maka penelitian

ini menempatkan kajian pada proses dialektika Islam dan adat Melayu Jambi secara meluas, dengan melihat hubungan keduanya sebagai proses penyesuaian, pergulatan, intraksi dan integrasi dalam kebudayaan lokal. Kemuadian dengan pendekatan itu, penelitian ini akan berusaha memahami bagaimana islam dan adat Saling berinteraksi dalam memberntuk kebudayaan melayu Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penulisan Sejarah yaitu melalui empat tahap. Tahapan awal yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, pada pengumpulan sumber di gunakan melalui buku, jurnal atau artikel, dokumen Sejarah dan studi literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahapan yang kedua yaitu kritik sumber, setelah melakukan pengumpulan sumber selanjutnya untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk melihat keaslian sumber, seperti tahun pembuatan, asal dokumen, dan kondisi fisik sumber. Tahapan ketiga yaitu Interpretasi, tahap ini dilakukan untuk menganalisis sumber yang telah di kritik, apakah sumbernya berdasarkan fakta atau tidak dan menafsirkan sumber yang sudah di kritik. Tahapan terakhir yaitu Historiografi, tahapan ini adalah tahap paling akhir dalam penulisan Sejarah, yang merupakan tahap untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah setelah melakukan semua tahapan sebelumnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Masuk dan Perkembangan Islam dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi

Masunya Islam ke Jambi adalah sebuah proses Sejarah yang berlangsung secara bertahap melalui hubungan perdagangan, perkawinan, pelayaran dan aktivitas keagamaan. Keadaan geografis wilayah Jambi memiliki Sungai Batanghari sebagai jalur penghubung antara wilayah pesisir dengan pedalaman sehingga menjadi bagian dari faktor yang mendukung terjadinya hubungan antara masyarakat Jambi dengan masyarakat dari berbagai wilayah lainnya. Dalam penelitian dijelaskan bahwa Sungai Batanghari sudah menjadi jalur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan

antara wilayah Jambi dengan lainnya. Jalur ini memungkinkan terjadinya pertukaran barang sekaligus hubungan antar masyarakat (Sintya & Sinurat, 2024). Sejak sekitar abad ke-7, wilayah Batanghari telah dilalui oleh pedagang Cina, India, dan Arab serta Jambi sudah menjadi salah satu wilayah penting dalam jaringsn perdagangan di Kawasan Asia Tenggara.

Perdagangan tersebut menjadi hubungan yang menjadikan salah satu lingkungan yang memungkinkan berkembangnya Islam di Jambi. Sejak sekitar abad ke -13 Islam telah memasuki wilayah Jambi melalui hubungan perdagangan. Pedagang yang singgah di Jambi melakukan kegiatan ekonomi dan membangun hubungan dengan masyarakat lokal kemudian memasuki wilayah pedalaman melalui jalur sungai. Keadaan geografisnya menjadikan wilayah Jambi sebagai pusat perdagangan yang strategis dan sekaligus membuka ruang bagi masuknya pengaruh keagamaan luar (Sintya & Sinurat, 2024). Hubungan antara pedagang Muslim dan masyarakat setempat kemudian berkembang melalui hubungan sosial, termaksud perkawinan dan hubungan kelompok masyarakat setempat. Tidak hanya itu saja proses islamisasi juga berlangsung melalui peran ulama dan kelompok sufi. Pertama, para Sufi melakukan pendekatan terhadap masyarakat Jambi dengan memahami kehidupan dan kepercayaan yang sudah berkembang di masyarakat. Proses ini membuat ajaran Islam dapat diterima melalui penyesuaian dengan keadaan masyarakat lokal. Islamisasi di Jambi berlangsung melalui beberapa saluran seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf dan tarekat, birokrasi pemerintah, Pendidikan dan kesenian. Proses ini merupakan perkembangan Islam tidak hanya berlangsung melalui kegiatan dakwah secara langsung, namun juga melalui hubungan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Saputra, 2024).

Selanjutnya perkembangan Islam berkaitan dengan lingkungan Kerajaan dan pemerintahan Jambi. Perkembangan Islam semakin terlihat ketika masyarakat Melayu Jambi mulai menerima Islam sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan pemerintahan. Sekitar tahun 1500, saat masa pemerintahan Orang Kayo Hitam, Islam menjadi salah satu unsur

penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Dapat dilihat, dari adanya Pucuk Hukum Nan Delapan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadis serta munculnya ungkapan adat yang menghubungkan adat dengan syarak dan Kitabullah (Sintya & Sinurat, 2024). Pada tahap ini, perkembangan Islam menyangkut perubahan kepercayaan masyarakat dan berkaitan dengan aturan dan tata kehidupan masyarakat.

Islam dan Pemerintahan memiliki hubungan yang semakin terlihat dalam perubahan hukum adat pada masa Kesultanan Jambi. Pada masa pemerintahan Orang Kayo Hitam (1502-1515) terjadi pertemuan besar adat atau Raimuna Adat di Sigunutang. Pertemuan itu bertujuan untuk menyimpulkan Kembali hukum adat masyarakat Melayu Jambi dan menghasilkan beberapa ketentuan antara lain bahwa Jambi menjadi negara Islam, adat dipadukan dengan syarak dan hukum dasar masyarakat didasarkan pada adat yang sudah di sesuaikan dengan nilai Islam (Stiawan, 2024). Proses ini menjadi salah satu titik penting dalam hubungan antara Isla dan adat Melayu Jambi karena nilai-nilai Islam mulai memperoleh tempat dalam system hukum dan norma masyarakat. Perkembangan Islam dalam kehidupan masyarakat Jambi terlihat semakin kuatnya pengaruh Islam terhadap kebudayaan.

Perkembangan penting dari proses masuknya proses masuknya Islam adalah hadirnya hubungan yang semakin kuat antara adat dan syarak. Di wilayah Melayu Jambi di kenal dengan ungkapan "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah" Dan "Syarak Mangati, Adat Memakai". Adat tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, namun penerapannya memperoleh nilai-nilai Islam (Sintya & Sinurat, 2024). Pada penelitian Stiawan, juga menunjukkan bahwa perubahan itu tampaknya Seloko, pada saat prinsip adat yang sebelumnya berbunyi "Adat Yang Bersendi Alur, alur bersendi patut, patut bersendi kebenaran dan berkembang menjadi "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah". Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian dasar nilai adat sesudah Islam berkembang dalam masyarakat Jambi (Stiawan, 2024). Hubungan Islam dengan adat memperlihatkan adnya proses interaksi dan penyesuaian yaitu antara nilai Islam dan kearifan lokal. Ketentuan adat

tidak selalu diterapkan secara tekstual, namun di sesuaikan dengan kerangka adat masyarakat dan kondisi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Islam dan Adat berlangsung melalui proses negosisasi dan penyesuaian dalam kehidupan masyarakat (Adeni et al., 2023).

Proses Pergulatan dan Penyesuaian Islam dengan Adat Melayu Jambi

Setelah Islam ke Jambi, adat dan kebudayaan masyarakat Melayu tidaklah langsung menghilang begitu saja. Karena sebelum berkembangnya Islam di Jambi, masyarakat telah mempunyai system kepercayaan, norma dan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Kemudian setelah ajaran Islam mulai berkembang, terjadilah keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan adat lokal yang lebih dahuku bertumbuh di masyarakat. Proses Islamisasi di Jambi memberikan banyak pengaruh terhadap beberapa aspek, seperti upacara keagamaan, perkawinan, system sosial, kesenian dan arsitektur (Sintya & Sinurat, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Islam dengan kebudayaan Melayu Jambi berlangsung melalui proses penyesuaian dan interaksi.

Proses penyesuaian antara ajaran Islam dan Kebudayaan Melayu Jambi adalah melalui peran ulama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sebelumnya masyarakat Melayu Jambi sudah memiliki system kepercayan dan tradisi yang sudah bertumbuh pada kearifan lokal. Pada perkembangannya ajaran seperti tauhid, syariat, Pendidikan Islam, dan nilai ahklak mulai berhubungan dengan kebudayaan lokal. Masyarakat kemudian mengadaptasi dan menyesuaikan ajaran itu dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka punya. Integrasi itu tampak dalam Pendidikan, upacara keagamaan, dan kehidupan sosial (Fito Humam Hariri et al., 2024). Ulama berperan sebagai penyebar agama dan menjadi penghubung antara ajaran agama dengan kebiasaab masyarakat Melayu Jambi. Pergulatan antara Islam dan adat ditunjukkan pada proses pemilahan terhadap tradisi yang telah berkembang sebelumnya.

Unsur adat yang sudah ada sebelumnya tidaklah dihilangkan seluruhnya, adat yang tidak

bertentangan dengan ajaran Islam tetap dipertahankan, sementara nilai-nilai Islam diposisikan sebagai gagasan utama dalam praktik kehidupan (Jamaluddin Arsyad, 2019). Adat menjadi bentuk penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, kemudian melahirkan pandangan bahwa Islam dan adat bisa berjalan secara berdampingan dan beriringan. Pada masyarakat Melayu Jambi, hubungan itu tercermin dalam falsafah "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah", yang memberikan gambaran hubungan erat antara ketentuan adat dan ajaran Islam. Salah satu bentuk nyata penyesuaian itu terdapat dalam adat perkawinan Melayu Jambi, unsur Islam menjadi dominan dalam tahapan perkawinan karena keabsahan perkawinan yang ditetapkan oleh agama (Jamaluddin Arsyad, 2019). Pada pelaksanaannya tradisi penggunaan Seloko dalam interkasi adat, pembacaan doa, Berzanji dan penggunaan kompangan dapat hadir dalam struktur perkawinan. Akad nikah menjadi bagian utama yang mempertemukan ketentuan agama dengan rangkaian adat. Proses inilah yang menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak menghancurkan pranata adat yang sebelumnya sudah ada, melainkan memberi landasan dan makna keislaman terhadap praktik tersebut. Perkembangan Islamisasi menghasilkan penyesuaian pada praktik tertentu dan turut membentuk identitas masyarakat Melayu Jambi.

Penyesuaian Islam dengan budaya Melayu Jambi berlangsung melalui Bahasa dan sastra lisan. Seloko tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan budaya namun digunakan dalam masyarakat adat, penyelesaian konflik, upacara keagamaandan Pendidikan informal. Nilai-nilais seperti keadian, Amanah, musyawarah dan penghormatan terhadap sesama memperoleh penguatan melalui masuknya nilai-nilai Islam dengan system nilai lokal (Sefina Desfianti & Hudaidah, 2025). Proses ini menunjukkan bahwa Islam memberikan dimensi keagamaan terhadap adat dan Seloko menjadi media yang membuat nilai-nilai Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Melayu Jambi.

Integrasi Islam dalam Kebudayaan Melayu Jambi

Integrasi Islam dalam kebudayaan Melayu Jambi terlihat dari semakin eratnya hubungan

antara ajaran Islam dengan berbagai unsuk kehidupan masyarakat. Sesudah melalui proses Islamisasi dan penyesuaian dengan adat yang sudah ada sebelumnya, nilai-nilai Islam kemudian menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu Jambi (Zulgafrin, 2023). Bentuk integrasi tercermin dalam hubungan antara adat dan syarak yang dikenal dengan Falsafah "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah" hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi memiliki hubungan dengan nilai-nilai Islam. Integrasi dilihat dalam tradisi lisan Seloko. Seloko yang diwariskan secara turun-temurun mempertahankan nilai kebudayaan Melayu dan menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam. Seloko mengandung nilai keadialn, musyawarah, ketaatan kepada Tuhan dan penghormatan pada sesama (Sefina Desfianti & Hudaidah, 2025). Nilai-nilai itu menunjukkan bahwa ajaran Islam telah menyatu dengan kearifan lokal dalam bentuk ungkapan yang mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Seloko berfungsi sebagai warisan budaya dan juga sebagai pedoman moral dan sarana Pendidikan nilai dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Seloko juga digunakan dalam forum musyawarah adat dan menjadi media yang menghubungkan aspek sosial, religius dan hukum. Selain itu Integrasi Islam dapat terlihat dari berbagai unsur kebudayaan masyarakat Melayu Jambi. Pengaruh Islam tidak terbatas pada praktik keagamaan, namun masuk kedalam seni, Bahasa, arsitektur dan adat istiadat (Saputra, 2024). Selain itu bentuk Integrasi yang kuat dalam kebudayaan Melayu tetap dalam Seloko yang berfungsi sebagai pedoman hidup, penjaga norma adat, dan penguat harmoni dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama dan nilai adat di posisikan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi dapat dilihat juga dari penggunaan seloko dalam berbagai aktivitas masyarakat, misalnya dalam acara mengantar tando atau lamaran, percakapan sehari-hari, ceramah agama dan musyawarah penyelesaian konflik (Ahmad Al Juwaini, 2017). Seloko menjadi salah satu contoh bagaimana adat dan islam berjalan berdampingan dengan adat tetap dipertahankan sebagai

bentuk budaya, dan niai-nilai Islam memberikan moral dan keagamaan didalamnya. Hal ini memberikan pandangan bahwa kebudayaan Melayu Jambi berkembang melalui hubungan yang erat antara adat, nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial

D. Kesimpulan

Proses masuk dan berkembangnya Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi berlangsung secara bertahap melalui berbagai saluran, terutama perdagangan, perkawinan, pelayaran, pendidikan, tasawuf, tarekat, birokrasi pemerintahan, dan kesenian. Letak geografis Jambi yang didukung oleh Sungai Batanghari sebagai jalur transportasi dan perdagangan turut membuka hubungan antara masyarakat Jambi dengan pedagang dan masyarakat dari berbagai wilayah. Hubungan tersebut kemudian tidak hanya menghasilkan pertukaran ekonomi, tetapi juga menjadi ruang bagi penyebaran ajaran Islam dan terbentuknya hubungan sosial antara masyarakat Muslim dengan masyarakat setempat.

Hubungan antara Islam dan adat tidak berlangsung dengan menghilangkan seluruh kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Masyarakat melakukan proses pemilahan, penyesuaian, dan penerimaan terhadap unsur-unsur adat yang dapat berjalan seiring dengan ajaran Islam. Proses tersebut terlihat dalam berbagai praktik kehidupan, seperti perkawinan, upacara keagamaan, pendidikan, kesenian, serta penggunaan Seloko. Nilai-nilai Islam kemudian memberikan makna keagamaan dan moral terhadap kebudayaan lokal, sementara adat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu Jambi. Perkembangan Islam selanjutnya memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial, pemerintahan, hukum, dan adat masyarakat Melayu Jambi. Pada masa pemerintahan Orang Kayo Hitam, nilai-nilai Islam semakin memperoleh tempat dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan. Hal tersebut terlihat dari adanya penyesuaian hukum adat dengan nilai-nilai Islam serta munculnya prinsip “Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah**”**. Hubungan antara Islam dan adat tidak berlangsung dengan menghilangkan seluruh kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Masyarakat melakukan proses pemilahan, penyesuaian, dan penerimaan terhadap unsur-unsur adat yang dapat berjalan seiring dengan ajaran Islam. Proses itu terlihat dalam berbagai praktik kehidupan, seperti perkawinan, upacara keagamaan, pendidikan, kesenian, serta penggunaan Seloko. Integrasi Islam terlihat dalam falsafah adat, tradisi Seloko, musyawarah adat, perkawinan, serta berbagai bentuk kehidupan sosial masyarakat. Seloko, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai keadilan, musyawarah, ketaatan kepada Tuhan, dan penghormatan terhadap sesama Nilai-nilai Islam kemudian memberikan makna keagamaan dan moral terhadap kebudayaan lokal, sementara adat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Adeni, A., Koroglu, O., & Derajat, ud. (2023). Bridging Faith and Tradition: A Discourse on Moderate Islamic Path in Jambi Malay Seloko. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *31*(1), 43–68. https://doi.org/10.21580/ws.31.1.16242

Ahmad Al Juwaini. (2017). *Seloko Adat masyarakat melayu jambi dalam aktivitas dakwan islamiyah: Studi deskriptif pada seloko adat di desa Pematang Gadung kecamatan Mersam kabupaten batanghari jambi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fito Humam Hariri, Debi Alisa Putri, Yunita Diani Putri, Dzalika Fidia Putri, Fatonah, & Ujang Hariadi. (2024). JARIGAN ULAMA MELAYU JAMBI PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM ABAD 19-20 . *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* , *8*.

Jamaluddin Arsyad. (2019). *AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA MELAYU*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

Saputra, D. (2024). The Pengaruh Masuknya Agama Islam Terhadap Kebudayaan Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *13*(2), 42–56. https://doi.org/10.21009/JPS.132.03

Sefina Desfianti, & Hudaidah. (2025). Akulturasi Islam Dan Adat Dalam Seloko Jambi: Warisan Lisan Penuh Nilai . *EDUKASIA – JURNAL PENDIDIKAN*, 34–40.

Sintya, D., & Sinurat, J. Y. (2024). SEJARAH ISLAMISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAMBI. *Journal of History Education*, *4*(1).

Stiawan, R. (2024). Akulturasi Islam dan Seloko Adat pada Masa Kesultanan Jambi Tahun 1502-1515. *Indonesian Journal of History and Islamic Civilization*

(IJHIC), *1*(1), 75–87. https://doi.org/10.35719/ijhic.v1i1.12

Uin, H., Syarif, S., & Riau, K. (n.d.). *DIALEKTIKA ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL: POTRET BUDAYA MELAYU RIAU*.

Zulgafrin, Z. (2023). THE HARMONIOUS BLEND OF CULTURAL ACCULTURATION AND ISLAMIC PRINCIPLES WITHIN THE RICH TAPESTRY OF JAMBI'S RELIGIOUS TRADITIONS. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *20*(2), 101–110. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i2.29386